

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah keanekaragaman hayati terbesar di dunia keanekaragaman jenis burung di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 1.794 jenis burung. Sementara itu, pada tahun 2021 Indonesia menjadi rumah bagi setidaknya 1.812 spesies burung dan pada tahun 2022 jumlahnya menjadi 1.818 jenis spesies burung. Distribusi taksonomi merupakan salah satu faktor pendorong peningkatan keanekaragaman jenis burung di Indonesia. Keberadaan burung secara global menyatakan bahwa Indonesia adalah rumah bagi setidaknya 17% burung dunia dan menempati urutan keempat dalam hal jumlah burung. Hingga tahun 2022, kisaran burung endemik di Indonesia tercatat sebanyak 534 jenis (Burung Indonesia, 2022).

Pulau Sumatera memiliki luas 473.610 km² adalah pulau terbesar ketiga di Indo-Australia. Dihuni oleh 541 spesies burung, 22 spesies diantaranya adalah endemik Sumatera dan 28 spesies berada diambang kepunahan (MacKinnon *dkk*, 2000). Studi mengenai komposisi burung di Sumatera Barat telah banyak dilakukan termasuk diantaranya: Jarulis (2001) di taman kota dan jalan hijau kota Padang telah ditemukan 34 jenis burung yang terdiri dari 27 genera, 18 famili dan 9 ordo.; Wiraldy (2007) pada kawasan Hutan Raya Dr. Mohammad Hatta ditemukan 52 jenis burung; Sari dan Novarino (2012) ditemukan 50 jenis burung ditemukan di Cagar Alam Lembah Harau, diklasifikasikan menjadi 24 famili dan 9 ordo; Yuliandri dan

Sumarmin (2020) jenis burung di Gunung Tandikek yang didapatkan 136 individu dari 35 jenis burung dan Ningrum (2019) di Hutan Kalaweit jumlah jenis burung yang didapatkan sebanyak 73 jenis yang tergolong ke dalam 54 genera, 30 famili dan 8 ordo.

Burung sangat bermanfaat bagi masyarakat, antara lain sebagai makanan, hewan peliharaan (Adelina, *dkk.*, 2016), simbol, kerajinan (Bazerra, *dkk.*, 2019) dan pengobatan konvensional (Alves, *dkk.*, 2013). Menurut (Prawiradilaga, 2019) manfaat lain dapat berupa burung utuh (hidup dan mati) atau bagian tubuh yang meliputi bulu, daging, telur, gading (khususnya burung enggang dari suku Bucerotidae), cakar bahkan sarang (walet), dan kotoran (guano).

Etnozoologi mencakup penggunaan jenis hewan yang dapat dimanfaatkan untuk aneka fungsi seperti: bahan makanan, kerajinan, pakaian, pengobatan, ornamen, upacara, alat-alat, dan lain-lain (Azrianingsih, 2011). Etnoornitologi adalah pendekatan yang relatif baru terhadap istilah "etnologi" (yaitu populasi atau manusia) dan "ornitologi" (yaitu studi burung). Pendekatan ini menyoroti upaya peneliti untuk mempelajari whdan memahami pandangan penduduk setempat tentang burung dan aspek lingkungannya (Iskandar, 2017).

Burung merupakan salah satu grup hewan yang paling banyak dipergunakan oleh populasi manusia. banyak burung yang dipelihara hanya karena kecantikan mereka, namun banyak asal mereka yang dihargai buat nyanyian mereka dan disimpan sebagai binatang peliharaan atau dijual. Ini sangat praktek umum untuk memelihara burung menjadi binatang peliharaan toko, bengkel sepatu dan tempat tinggal pada terkecil kota dan kota terbesar pada timur laut Brasil. Namun, sporadis, burung-burung ini diperoleh asal peternak terdaftar (Gama dan Sassi 2008).

Hasil kajian di beberapa kelompok masyarakat atau suku bangsa di Indonesia yang tinggal pada dalam atau pada lebih kurang hutan menunjukkan bahwa terdapat kearifan lokal yaitu adanya pengetahuan, perilaku, sikap atau cara pandang terhadap hutan dan segala isinya yang bisa dimaknai menjadi pengamalan. konservasi pada menjaga serta memanfaatkan asal daya alam biologi dan ekosistemnya mirip yang ada di masyarakat Kerinci di Taman Nasional Kerinci Seblat (Helida, 2016).

Kajian etno ornitologi sudah ada di daerah Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali. Pada penelitian (Syafina, 2020) di Aceh mengidentifikasi mengenai kearifan lokal dalam konservasi burung, pada penelitian (Silviyanti, 2016) di Kalimantan. Kabupaten Ketapang didapatkan hasil beberapa jenis burung digunakan sebagai tanda atau mitos, seni, kebutuhan ekonomis, makanan tambahan, ornamen, indikator alam, indikator pengendalian hama, obat tradisional dan ritual tradisional Pada penelitian (Kuspriyanga, 2013) di Taman Nasional Kelimutu didapatkan kecenderungan luntarnya budaya yang terjadi pada generasi muda dan kurangnya pengetahuan mengenai burung *Garugiwa* atau kancilan yang memiliki arti penting dalam ritual adat daerah tersebut.

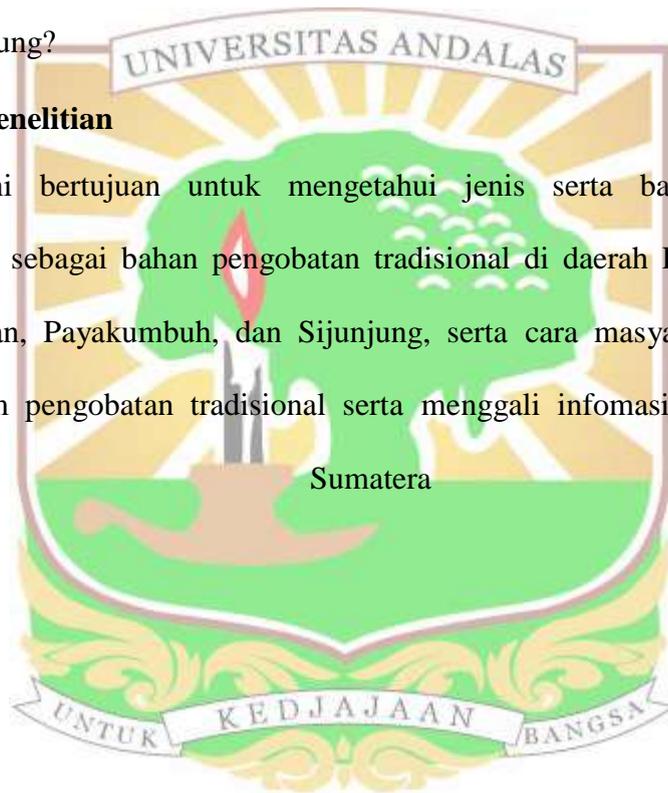
Pada penelitian yang dilakukan (Adawiyah, 2022) mengidentifikasi mengenai pemanfaatan studi etnoornitologi sebagai kearifan lokal di Kecamatan Rawang, Kota Padang. Namun pada daerah Sumatera Barat belum banyak kajian etno ornitologi dilakukan. Oleh karena itu perlunya ada kajian lebih lanjut mengenai penelitian Pemanfaatan Aves sebagai pengobatan tradisional ini untuk mendata pemanfaatan burung dalam pengobatan dan sumbangsih bagi bidang etnoornitologi khususnya pada daerah Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Untuk mengetahui jenis dan bagian tubuh burung yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional di daerah Padang, Bukittinggi, Pesisir Selatan, Payakumbuh, dan Sijunjung?
2. Bagaimana cara masyarakat memanfaatkan burung dalam pengobatan tradisional di daerah Padang, Bukittinggi, Pesisir Selatan, Payakumbuh, dan Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis serta bagian burung yang dipergunakan sebagai bahan pengobatan tradisional di daerah Padang, Bukittinggi, Pesisir Selatan, Payakumbuh, dan Sijunjung, serta cara masyarakat memanfaatkan burung dalam pengobatan tradisional serta menggali informasi mengenai kearifan lokal Sumatera Barat.



1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan fakta perkembangan ilmu pengetahuan tentang kapasitas Aves untuk pengobatan tradisional di Sumatera Barat.



